

Bulan Madu yang Singkat: Mengapa Turki Mengubah Sikapnya terhadap Suriah Sejak Perang Sipil 2011?

Alfiyan Nooryan Putra Pikoli¹

¹ *Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Jawa Barat, Indonesia*

SUBMISSION TRACK

Received : 02 January 2021
Final Revision : 30 March 2021
Available Online : 01 May 2021

KEYWORD

Turkey, Syria, Securitization, Civil War, Threats, Security

KATA KUNCI

Turki, Suriah, Sekuritisasi, Perang Sipil, Ancaman, Keamanan

CORRESPONDENCE

Phone : +62 812 9559 2774
E-mail : alvean6@gmail.com

ABSTRACT

The Arab Spring had a negative impact on regional security phenomena in the Middle East, including the Syrian civil war. The civil war had an impact on Turkey's domestic security which then worsened relations between Turkey and Syria. This paper aims to analyze the causes of the change in Turkey's political attitude towards Syria, and the decision to intervene military in Syria. Previous studies have discussed much of Turkey's role as a peacemaker for the conflict. It did not specifically discuss the reasons behind Turkey's military intervention in Syria. By the securitization theory, this article identifies the existential threat factors faced by Turkey. This study uses qualitative methods in providing causal explanations. This article identifies that the various threats faced by Turkey as implications of civil war cannot be separated from the role of the Bashar Assad regime in Syria. The main argument is Bashar Assad's regime in Syria is the main existential threat which then inflicted the inception of other threat elements such as ISIS, YPG and other terrorist groups. This article does not measure the effectiveness of Turkey's military approach to the threats it faces, due to the limited analytical tools of the securitization theory.

ABSTRAK

Fenomena Arab Spring membawa dampak buruk terhadap stabilitas keamanan kawasan di Timur Tengah. Salah satunya adalah memicu terjadinya perang sipil Suriah. Perang sipil berdampak pada stabilitas keamanan domestik Turki yang akhirnya membuat hubungan Turki dan Suriah memburuk. Tulisan ini bertujuan menganalisa penyebab terjadinya perubahan sikap politik Turki terhadap Suriah, hingga pada keputusan melakukan intervensi militer di Suriah. Studi terdahulu telah banyak membahas peran Turki sebagai juru damai atas konflik tersebut. Tidak secara spesifik membahas tentang alasan dibalik intervensi militer Turki ke Suriah. Dengan pendekatan teori sekuritisasi, artikel ini mengidentifikasi faktor ancaman eksistensial yang dihadapi oleh Turki. Terutama variabel speech act dalam teori tersebut berupaya menganalisa pernyataan politik otoritas Turki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam memberikan penjelasan sebab akibat. Berangkat dari hal tersebut teridentifikasi bahwa berbagai ancaman yang dihadapi Turki sebagai implikasi dari perang sipil tidak lepas dari peran rejim Bashar Assad di Suriah. Argumen utamanya adalah rezim Bashar Assad di Suriah merupakan ancaman eksistensial utama yang kemudian melahirkan elemen ancaman lain seperti ISIS, YPG dan kelompok teroris lainnya. Artikel ini tidak mengukur efektivitas pendekatan militer Turki terhadap ancaman yang dihadapinya, karena keterbatasan alat analisis teori sekuritisasi.

Pendahuluan

Hubungan bilateral antara Turki dan Suriah meliputi bidang ekonomi, politik, dan budaya. Secara signifikan, lokasi geografis kedua negara terhubung satu sama lain dan saling mempengaruhi secara internal maupun eksternal. Keduanya berbagi wilayah perbatasan sepanjang 822 kilometer. Kedekatan geografis ini membuat kedua negara selalu waspada terhadap potensi ancaman dan eskalasi konflik yang terjadi akibat Arab Spring. Menurut Ahmet Davutoglu, posisi Turki yang merupakan bagian dari wilayah Timur Tengah, Balkan, Kaukasia, Asia Tengah, Kaspia, Mediterania, Teluk dan Laut Hitam, dapat secara bersamaan menjalankan pengaruhnya di semua wilayah tersebut dengan memainkan peran strategisnya secara global.¹

Oleh karenanya, sejak Arab Spring terjadi dan menyebar ke beberapa negara Arab, Turki tampil sebagai negara yang proaktif di kawasan. Erdogan menunjukkan dukungannya terhadap kelompok Islam yang menjadi oposisi. Di Tunisia, Turki menunjukkan dukungannya terhadap Partai Ennahda.² Kemudian, di Mesir, Turki aktif membela Muhammad Morsi.³ Sementara di Suriah, Turki menghendaki kejatuhan rezim Bashar Assad. Sikap tersebut menunjukkan perbedaan yang kontras dengan prinsip kebijakan luar negeri Turki yakni “zero problem with neighbors”, yang tidak ingin mencampuri urusan domestik negara lain.

Padahal sebelumnya, hubungan baik antara Turki-Suriah membuat dinamika

keamanan regional menjadi lebih positif. Kedua negara saling membantu penyelesaian masalah dengan musuh masing-masing secara mediasi. Dalam kasus Suriah, Turki membantu Assad untuk berbicara dengan Israel terkait Dataran Tinggi Golan. Suriah juga membantu Turki menjalin komunikasi dengan Kurdi Suriah dan juga ke negara-negara Arab yang sebelumnya bermusuhan seperti Libya dan Aljazair. Assad juga memfasilitasi Erdogan bertemu dengan Hamas dan kelompok Palestina lainnya. Perkenalannya dengan Hamas membuat Erdogan makin perhatian dengan isu Palestina dan berakibat buruk terhadap hubungan antara Turki dan Israel.⁴

Hubungan Turki dan Suriah penting untuk mengidentifikasi keberlanjutan Arab Spring. Turki yang berbatasan langsung dengan Eropa, bukan tidak mungkin melimpahkan efek konflik Suriah ke Benua Biru tersebut. Erdogan pernah mengancam untuk mengekspor masalah pengungsi dengan cara membuka wilayah perbatasannya dengan Eropa.⁵ UNHCR melaporkan bahwa negara-negara Eropa menampung lebih dari 1 juta pengungsi Suriah, yang terbanyak adalah Jerman (59 persen) dan Swedia (11 persen).⁶ Oleh karenanya, peran Turki penting demi keberlanjutan keamanan domestik Eropa.

Hubungan baik Turki dan Suriah juga ditunjukkan oleh kedekatan kedua pemimpin masing-masing negara. Pemimpin Turki Recep Tayyip Erdogan dan Presiden Suriah Bashar al Assad, cukup lama dikenal sebagai arsitek kemitraan baru Turki-Suriah.

¹ Loannis N. Grigoriadis, “The Davutoglu Doctrine and Turkish Foreign Policy”, *Hellenic Foundation for European and Foreign Policy*, No.8 (2010)

² France 24, “Turkey’s Erdogan makes case for Islam and democracy in Tunisia”, 15 September, 2011, <https://www.france24.com/en/20110915-turkey-erdogan-visits-tunisia-second-leg-arab-spring-tour-israel>

³ Nimrod Goren, “If only Morsi had listened to Erdoğan”, *Hurriyet Daily News*, 29 Agustus, 2013, <https://www.hurriyetaidailynews.com/if-only-morsi-had-listened-to-erdogan-53409>

⁴ Kamal Alam, “The Assad-Erdogan Relationship: A Mirror Into Syrian-Turkish Ties,” *Asian Affairs* 51, no. 1 (2020): 7

⁵ Euro News, “Turkey’s Erdogan threatens to “open the gates” for migrants to Europe”, 2019, <https://www.euronews.com/2019/09/05/turkey-s-erdogan-threatens-to-open-the-gates-for-migrants-to-europe>

⁶ UNHCR, “Syria Refugee Crisis – Globally, in Europe and in Cyprus”, 2021, <https://www.unhcr.org/cy/2021/03/18/syria-refugee-crisis-globally-in-europe-and-in-cyprus-meet-some-syrian-refugees-in-cyprus/>

Keluarga kedua politisi bahkan menghabiskan sebagian waktu liburannya bersama-sama.⁷ Bahkan Turki melalui Ahmet Davutoglu (Menteri Luar Negeri Turki) mencanangkan slogan politik luar negeri “zero problem with neighbors” yang melibatkan Suriah dalam berbagai kerja sama ekonomi.⁸

Pada tahun 2009, keduanya melakukan perjanjian kerjasama High Level Strategic Cooperation Council (HLSCC). Tindak lanjut hubungan tersebut menghasilkan sebanyak 56 perjanjian di banyak bidang: politik, ekonomi, masyarakat, budaya, investasi, air, perbankan, dan lainnya.⁹ Dengan adanya kerjasama HLSCC tersebut, telah membawa dampak yang besar pada ekonomi Turki yang mana neraca ekspor Turki terhadap Suriah mengalami peningkatan yang tinggi. Pada tahun 2009 ekspor Turki terhadap Suriah sebesar USD 1.421.637 dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi USD 1.844.605.¹⁰ Bahkan kedua negara tersebut melakukan latihan militer bersama dan juga membebaskan visa masuk antar keduanya.

Persahabatan keduanya berakhir ketika Arab Spring melanda Suriah. Perlawanan rakyat Suriah terhadap kepemimpinan Assad yang mengakibatkan perang sipil membuat Turki memikirkan kembali berbagai perjanjiannya dengan Suriah. Setelah bertemu dengan Presiden Assad di Suriah

pada 9 Agustus 2011, Davutoglu, mengumumkan bahwa Turki sepenuhnya menanggukkan semua perjanjian antara Turki dan Suriah.¹¹ Berbagai peristiwa yang menjadi efek atas perang sipil yang mengarah ke Turki berkontribusi pada rusaknya hubungan kedua negara, hal ini bisa dilihat salah satunya dari arus pengungsi akibat konflik Suriah.

Analisa hubungan antar keduanya dalam konteks perang sipil merupakan upaya lebih lanjut untuk melihat lebih detail polaritas konflik yang terbangun di kawasan. Di sisi lain, hubungan antara Turki dan Suriah dalam konteks Perang Sipil merupakan keberlanjutan romantisme antar keduanya yang cenderung dinamis dengan identifikasi aktor ancaman yang lebih variatif. Di samping itu, isu dalam artikel ini berkontribusi terhadap kajian yang berkaitan tentang Arab Spring terutama faktor perluasan konflik yang menyebar melewati lintas batas negara lain.

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor perubahan kebijakan Turki terhadap Suriah yang semakin intervensionis. Secara empiris bisa menjadi rujukan untuk menjelaskan motif suatu negara terhadap negara lain terkait keputusan politik yang ditempuh terutama dalam konteks perang sipil.

Kajian akademis hubungan internasional yang meneliti tentang hubungan kedua negara telah banyak dilakukan terutama oleh para pemerhati isu Timur Tengah. Secara garis besar, kajian-kajian terdahulu yang meneliti hubungan keduanya terbagi dalam tiga kajian besar yakni, resolusi konflik, konflik perebutan sumber daya, dan politik domestik. Kajian resolusi konflik menganalisis upaya penyelesaian konflik oleh Turki dengan Rusia¹², Uni Eropa¹³ dan beberapa organisasi

⁷ Anne Allmeling, “Krisis Hubungan antara Suriah dan Turki”, *Deutsche Welle*, 8 Oktober, 2012, <https://www.dw.com/id/krisis-hubungan-antara-suriah-dan-turki/a-16291631>

⁸ Mustafa Akyol, “The Problem With Turkey’s ‘Zero Problems’ Plan”, *New York Times*, 15 November, 2016, <https://www.nytimes.com/roomfordebate/2011/11/15/why-turkey-turned-away-from-syria/the-problem-with-turkeys-zero-problems-plan>

⁹ “Relation Between Turkey-Syria”, Republic of Turkey Ministry of Foreign Affairs 2012, diakses 20 Januari, 2020, <http://www.mfa.gov.tr/relation-between-turkey%E2%80%93syria.en.mfa>

¹⁰ Dwi Suta Mentari Rendra, “Keterlibatan Turki Dalam Konflik Suriah Pada Tahun 2011-2012,” *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 6 (2017): 236.

¹¹ Ali Askerov, “Turkey’s ‘Zero Problems with the Neighbors’ Policy: Was It Realistic?,” *Contemporary Review of the Middle East* 4, no. 2 (2017): 6.

¹² Seçkin Köstem, “Russian-Turkish Cooperation in Syria: Geopolitical Alignment with Limits,” *Cambridge Review of International Affairs* 0, no. 0

internasional yang spesifik mengatasi masalah pengungsi Suriah.¹⁴ Kajian ini juga mengidentifikasi adanya konfigurasi ancaman baru yakni aktor non-negara, seperti Kurdistan Worker Party (Partiye Karkeren Kurdsitan atau PKK) dan Islamic State of Irak and Syria (ISIS)¹⁵ yang menjadi faktor utama dalam kegagalan proses perdamaian antara Turki dan PKK.¹⁶

Selanjutnya dalam kajian konflik perebutan sumber daya, menggunakan pendekatan hydro-politic¹⁷ meneliti adanya faktor alam seperti kekeringan yang menjadi penyebab konflik bersenjata di kawasan,¹⁸ menimbulkan instabilitas di Timur Tengah¹⁹ dan berdampak buruk pada hubungan antara negara di kawasan²⁰, termasuk Turki dan

Suriah.²¹ Kemudian, kajian politik domestik melihat sejarah, kepemimpinan serta keterlibatan partai politik²² telah memainkan peran penting dalam mengubah taktik kebijakan luar negeri Turki dalam hal krisis Suriah.²³ Kajian ini juga menganalisis faktor pengungsi yang mengakibatkan munculnya wacana xenophobia di Turki²⁴ melalui instrumen medis sosial yang dimainkan oleh elit oposisi Turki.²⁵

Berdasarkan temuan dalam ketiga kajian terdahulu bisa disimplifikasi bahwa hubungan Turki-Suriah setelah terjadi konflik sipil lebih banyak mengeksplorasi upaya penyelesaian konflik oleh Turki dengan melibatkan aktor lain seperti institusi maupun kelompok kepentingan. Penelitian tentang upaya Turki sebagai “juru damai” ini patut diapresiasi karena telah memberikan analisis baru sebagai upaya perdamaian di kawasan dan juga memperkaya dinamika hubungan Turki-Suriah. Bisa dikatakan penelitian terdahulu lebih banyak menganalisis peran Turki sebagai bagian dari aktor perdamaian dalam konflik sipil Suriah. Namun, belum berfokus pada peran Turki sebagai aktor yang juga terlibat secara konfliktual dalam perang sipil Suriah. Ditambah lagi, melihat eskalasi konflik saat ini, dengan Turki yang tampil ikut serta dalam konflik Suriah, penulis melihat ada peluang penelitian baru yang penting untuk dieksplorasi dan juga belum dikaji oleh

(2020): 1–23,

<https://doi.org/10.1080/09557571.2020.1719040>.

¹³ Çiğdem Nas, “The EU’s Approach to the Syrian Crisis: Turkey as a Partner?,” *Uluslararası İlişkiler* 16, no. 62 (2019): 45–64.

¹⁴ Ahmet İçduygu and Maïssam Nimer, “The Politics of Return: Exploring the Future of Syrian Refugees in Jordan, Lebanon and Turkey,” *Third World Quarterly* 41, no. 3 (2020): 415–433, <https://doi.org/10.1080/01436597.2019.1675503>.

¹⁵ Mehmet Orhan, “Transborder Violence: The PKK in Turkey, Syria and Iraq,” *Dynamics of Asymmetric Conflict: Pathways toward Terrorism and Genocide* 7, no. 1 (2014): 30–48; Emel Parlar Dal, “Impact of the Transnationalization of the Syrian Civil War on Turkey: Conflict Spillover Cases of ISIS and PYD-YPG/PKK,” *Cambridge Review of International Affairs* 29, no. 4 (2016): 1396–1420, <http://dx.doi.org/10.1080/09557571.2016.1256948>.

¹⁶ Rahman Dag, “The Spillover Effect of the Syrian Crisis on the Peace Process in Turkey,” *Journal of Asian and African Studies* 53, no. 8 (2018): 1251–1270, <https://doi.org/10.1177/0021909618781647>.

¹⁷ Mark Dohrmann and Robert Hatem, “The Impact of Hydro-Politics on the Relations of Turkey, Iraq, and Syria,” *Middle East Journal* 68, no. 4 (2014): 567–583.

¹⁸ Lina Eklund and Darcy Thompson, “Differences in Resource Management Affects Drought Vulnerability across the Borders between Iraq, Syria, and Turkey,” *Ecology and Society* 22, no. 4 (2017).

¹⁹ Serdar Güner, “The Turkish-Syrian War of Attrition: The Water Dispute,” *Studies in Conflict and Terrorism* 20, no. 1 (1997): 105–116.

²⁰ Kevin Freeman, “Water Wars? Inequalities in the Tigris-Euphrates River Basin,” *Geopolitics* 6, no. 2 (2001): 127–140.

²¹ Marwa Daoudy, “Asymmetric Power: Negotiating Water in the Euphrates and Tigris,” *International Negotiation* 14, no. 2 (2009): 361–391.

²² Behlül Özkan, “Relations between Turkey and Syria in the 1980’s and 1990’s: Political Islam, Muslim Brotherhood and Intelligence Wars,” *Uluslararası İlişkiler* 16, no. 62 (2019): 5–25.

²³ Ibrahim Natil, “Turkey’s Foreign Policy Challenges in the Syrian Crisis,” *Irish Studies in International Affairs* 27 (2016): 75–84.

²⁴ Recep Gulmez, “The Securitization of the Syrian Refugee Crisis Through Political Party Discourses,” *Journal of International Migration and Integration* 20, no. 3 (2019): 887–906.

²⁵ Gabriele Cosentino and Berke Alikasifoglu, “Post-Truth Politics in the Middle East: The Case Studies of Syria and Turkey,” *Artnodes* 2019, no. 24 (2019): 91–100.

penelitian terdahulu. Lebih spesifik lagi penulis meneliti faktor yang menyebabkan Turki mengubah sikapnya terhadap Suriah dan memilih melakukan intervensi berupa operasi militernya di Suriah.

Penelitian ini berfokus pada faktor yang melatarbelakangi aksi militer Turki di Suriah. Analisis terhadap faktor-faktor perubahan sikap Turki ini menjadi fokus peneliti sebagai sebuah jawaban atas pertanyaan mengapa Turki mengubah sikap terhadap Suriah setelah perang sipil tahun 2011 hingga 2019? Berdasarkan pertanyaan tersebut peneliti ingin melihat faktor-faktor perubahan dari sudut pandang Turki untuk mengidentifikasi ancaman yang mengganggu kepentingan dan stabilitas di wilayah Turki.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian. Metode kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan proses sebab akibat yang telah dibangun dalam pertanyaan penelitian. Dengan perangkat teoritis yang tersedia peneliti kualitatif dapat memberikan penjelasan sebab akibat (causal explanation) dengan validitas data yang teruji²⁶. Data tersebut akan dihimpun dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel dari media online dan cetak, serta rilis resmi pemerintah yang dibutuhkan. Sumber data ini menyesuaikan dengan rentang waktu penelitian yakni mulai terjadinya perang sipil Suriah (2011) hingga Turki mulai gencar melakukan serangan militer di tahun 2019. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan observasi dan melakukan klasifikasi arsip atas temuan. Penulis menguji relevansi data yang diperoleh dengan kebutuhan penelitian melalui proses triangulasi sumber data. Proses triangulasi ini digunakan mengkonfirmasi satu sumber data dengan sumber data lainnya agar kekuatan validitas

²⁶ Joseph A. Maxwell, "Using Qualitative Methods for Causal Explanation," *Field Methods* 16, no. 3 (2004): 243–264.

dan reliabilitasnya teruji. Selanjutnya penulis melakukan pendekatan naratif dalam mengkonstruksi hasil temuan menjadi penghubung analisis atas rumusan masalah penelitian. Pada akhir tulisan, penulis menggambarkan seberapa besar faktor bahaya yang dikonstruksi tersebut terhadap dinamika hubungan keduanya berdasarkan teori sekuritisasi.

Teori sekuritisasi diinisiasi oleh kelompok pemikiran yang bernama Copenhagen School. Mereka menantang konsepsi realis yang cenderung berpusat pada kekuatan militer (military-centred) dan aktor negara (state-centric) tentang keamanan.²⁷ Satu hal yang disepakati Copenhagen School terhadap realis bahwa security is about survival, dan juga mengidentifikasi adanya ancaman nyata (existential threat).²⁸

Copenhagen School meyakini bahwa kebijakan keamanan nasional tidak bersifat given, tetapi dirancang dengan cermat oleh para elit politik dan pembuat keputusan. Oleh karenanya pemikir Copenhagen School mengidentifikasi keamanan melalui speech act dari aktor politik yang melakukan sekuritisasi suatu isu. Isu-isu non politik bisa bertransformasi menjadi isu politik melalui proses politisasi. Buzan mempertegas ada tiga indikator dalam menilai speech act, yakni, adanya ancaman nyata, penggunaan tindakan kedaruratan yang bersifat spesifik, dan audiensi yang menjadi objek atas isu yang diucapkan.²⁹ Dalam kerangka tersebut, sekuritisasi disusun berdasarkan kapasitas diferensial dari para aktor untuk membuat klaim yang efektif secara sosial tentang ancaman dan mampu meyakinkan audiensi tentang situasi empiris yang dapat dijadikan

²⁷ Barry Buzan, dkk. *Security a New Framework for Analysis*. Boulder, (CO: Lynne Rienner, 1998), 4.

²⁸ *Ibid*, 21

²⁹ Yandry Kurniawan. "The politics of securitization in democratic Indonesia" (Springer International Publishing, 2018), 15.

acuan membenaran oleh para aktor ini.³⁰ Dalam hal ini isu keamanan kemudian akan bermula dari tahapan identifikasi ancaman hingga mobilisasi kekuatan (extraordinary measures).³¹

Proses sekuritisasi menjadi efektif jika aktor bisa mengidentifikasi ancaman yang mengganggu keamanan negara. Dengan ancaman ini, negara kemudian dimungkinkan untuk melakukan tindakan luar biasa (extraordinary measures). Sebagai bagian yang saling terkait, bisa dikatakan bahwa sekuritisasi sebagai proses pengambilan keputusan untuk penggunaan tindakan luar biasa.³² Lebih sistematis lagi Kurniawan menawarkan 4 variabel besar dalam memahami keamanan dalam konteks teori sekuritisasi yakni ancaman nyata, objek referen, situasi kedaruratan dan tindakan luar biasa.

Ancaman eksistensial merupakan situasi bahaya maksimum, yang mengindikasikan adanya perjuangan dan pengorbanan tanpa batas yang perlu dipertahankan. Ancaman ini nantinya memberi pengaruh terhadap eksistensi obyek referen. Obyek referen yang dimaksud adalah negara dalam konteks keamanan militer, kedaulatan atau ideologi dalam hal keamanan politik, ekonomi negara dalam konteks keamanan ekonomi, identitas kolektif dalam konteks keamanan sosial dan eksistensi spesies atau habitat dalam konteks keamanan lingkungan.³³ Setelah proses identifikasi ancaman dan konteks keamanan ditentukan, maka negara atau aktor melakukan deklarasi kedaruratan (emergency situation). Negara menggunakan sumber daya yang ada untuk membatasi eskalasi

ancaman yang bisa mengganggu keamanan. Oleh karenanya perlu tindakan luar biasa (extraordinary measures) sebagai respon atas kedaruratan, dan mereduksi potensi ancaman yang terjadi. Tindakan luar biasa memungkinkan negara menggunakan kekuatan militernya, memobilisasi, atau mengambil kekuasaan khusus.³⁴ Bahkan tindakan itu mungkin melanggar aturan politik normal dan terkadang melibatkan penggunaan kekerasan.³⁵

Oleh karena keempat variabel tersebut saling terkait, butuh proses politik untuk memfasilitasi kondisi tersebut. Proses politik ini yang kemudian disebut sebagai mekanisme sekuritisasi. Sekuritisasi dalam hal merupakan sebuah mekanisme yang mengikat berbagai proses di dalamnya menjadi sebuah kebijakan pemerintahan. Proses ini menjadi fokus penulis untuk mengidentifikasi langkah dan pertimbangan Turki dalam mengubah sikapnya terhadap Suriah.

Dalam konteks Turki, penulis tidak menggunakan pendekatan sekuritisasi Buzan yang melihat bahwa suksesnya sekuritisasi pada penggunaan speech act semata. Terlebih Balzacq yang mengelaborasi lebih lanjut pada bentuk penerimaan audiens terhadap narasi yang dikonstruksi oleh speech act. Penekanan Balzacq adalah pada proses kontekstualisasi narasi yang menghubungkannya dengan audiens. Sekuritisasi lebih dari sekedar analisa linguistik. Penggunaan bahasa dalam speech act harus dianalisis dalam konteks sosial tertentu.³⁶ Penulis bersepakat pada logika sekuritisasi Kurniawan yang menawarkan 4 variabel utama yakni aktor sekuritisasi,

³⁰ Michael C. Williams, "Words, Images, Enemies: Securitization and International Politics,"

International Studies Quarterly 47, no. 4 (2003): 514

³¹ Paul Roe, "Actor, Audience(s) and Emergency Measures: Securitization and the UK's Decision to Invade Iraq," *Security Dialogue* 39, no. 6 (2008): Hlm. 616.

³² Yandry Kurniawan. *Op.Cit.*, 15

³³ Ralf Emmers. "Non-Traditional Security in the Asia Pacific: The Dynamics of Securitization" (Singapore: Marshall Cavendish International, 2004), 3-4

³⁴ Barry Buzan, dkk. *Op.Cit.* Hlm. 21

³⁵ Matti Jutila, "Securitization, History, and Identity: Some Conceptual Clarifications and Examples from Politics of Finnish War History," *Nationalities Papers* 43, no. 6 (2015): 930.

³⁶ Rage Taufika, "Latent Securitisation of Illegal, Unreported and Unregulated (IUU) Fishing in Indonesia," *Global: Jurnal Politik Internasional* 22, no. 1 (2020): 35.

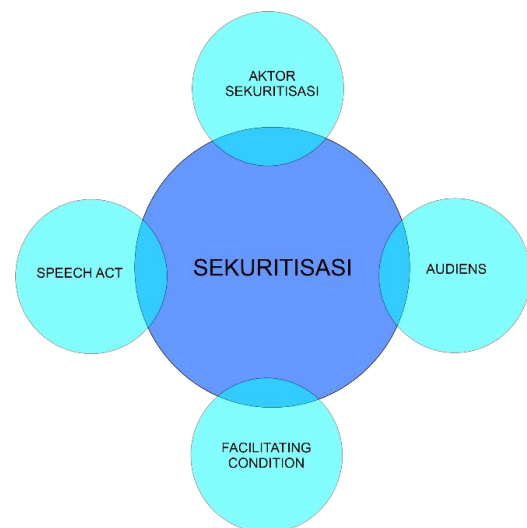
speech act, kondisi yang memfasilitasi (facilitating condition) dan audiens.

Aktor sekuritisasi dan Speech act berperan penting dalam mendeklarasikan ancaman keamanan. Bagi Kurniawan, aktor sekuritisasi harus memiliki kedaulatan dan kekuasaan untuk menentukan kedaruratan dan tindakan luar biasa yang harus diambil. Aktor ini bisa berupa institusi negara atau otoritas pemerintah.³⁷ Aktor ini kemudian mengumumkan situasi yang terjadi melalui speech act. Berupa pernyataan publik atau pidato kenegaraan yang dimaksudkan untuk meyakinkan audiens. Audiens yang dimaksud bisa berupa siapa saja yang bisa memberi legitimasi kepada aktor sekuritisasi untuk melakukan aksinya.³⁸ Sejalan dengan pandangan Adam Cote yang berargumen bahwa audiens merupakan individu atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengotorisasi pandangan masalah yang disajikan oleh aktor sekuritisasi dan melegitimasi perlakuan terhadap masalah melalui praktik keamanan.³⁹ Ruang legitimasi ini bersifat normatif dan bergantung pada kondisi-kondisi yang memfasilitasi kedaruratan (facilitating condition) untuk ditanggapi dalam bentuk tindakan yang luar biasa (extraordinary measures).

Ada tiga alasan mengapa teori sekuritisasi menjadi relevan untuk menjelaskan perubahan sikap Turki. Pertama, meskipun dikembangkan dalam studi keamanan internasional, dimungkinkan untuk menggunakan teori ini untuk menganalisis keamanan dalam negeri suatu negara. Kedua, teori sekuritisasi mengakui sumber ancaman eksternal. Ketiga, teori ini memberikan eksplanasi kausal tentang

penggunaan kekuatan. Oleh karenanya, penulis melihat relevansi teori ini dalam melihat faktor perubahan perilaku suatu negara yakni Turki terhadap negara lain yakni Suriah. Terlebih perubahan sikap Turki ini berpengaruh terhadap keputusan Turki untuk melakukan intervensi militernya di Suriah.

Berdasarkan kerangka analisis tersebut, penulis berargumen bahwa cara Bashar Assad menghadapi kelompok revolusioner dalam konflik sipil Suriah telah memperluas eskalasi konflik tersebut hingga ke perbatasan Turki. Melihat kondisi tersebut, Turki berupaya menghalangi efek limpahan (spillover effect) dari konflik tersebut dengan mengidentifikasi ancaman bahaya.



Gambar 1: Variabel pembentuk sekuritisasi⁴⁰

³⁷ Yandry Kurniawan. *Op.Cit.* Hlm. 22.

³⁸ Juha A. Vuori, "Illocutionary Logic and Strands of Securitization: Applying the Theory of Securitization to the Study of Non-Democratic Political Orders," *European Journal of International Relations* 14, no. 1 (2008): 72.

³⁹ Adam Côté, "Agents without Agency: Assessing the Role of the Audience in Securitization Theory," *Security Dialogue* 47, no. 6 (2016): 548.

⁴⁰ Yandry Kurniawan. *Op.Cit.*, 21

Pembahasan

Ancaman Keamanan Turki, Kedaruratan dan Tindakan Luar Biasa

Ancaman eksistensial Turki adalah rezim Assad, YPG, dan ISIS. Identifikasi ancaman bermula ketika pemberontakan Suriah dimulai, Turki masih dianggap sebagai negara sahabat oleh Suriah, meskipun Turki berusaha untuk menekan Assad untuk memperkenalkan program reformasi. Tetapi Assad justru semakin membentengi diri dan mengabaikan tekanan dari Turki dan negara-negara lainnya yang berusaha untuk mengakhiri krisis Suriah secara damai.⁴¹ Pemerintah Turki bahkan mengkritisi dan mendesak Assad untuk mundur dari jabatannya agar pertumpahan darah berhenti di Suriah. Namun, tanggapan pemerintah Suriah menunjukkan penolakan terhadap desakan program reformasi Turki. Akhirnya Turki memberikan sanksi pertamanya terhadap Suriah pada tanggal 30 November 2011 dengan menerapkan pelarangan atas penggunaan wilayah udara Turki bagi pesawat Suriah dan pembekuan kerjasama High Level Strategic Council (HLSCC).⁴²

Puncak kekesalan Turki terjadi untuk pertama kalinya sejak konflik sipil terjadi adalah ketika Suriah menembak jatuh pesawat tempur Turki jenis F-4 Phantom pada Juni 2012. Pemerintah Suriah mengklaim pesawat tersebut telah memasuki wilayah otoritas Suriah sehingga ditembak langsung oleh senjata anti-aircraft tentara Suriah.⁴³ Kemudian 11 Mei 2013, terjadi

bom bunuh diri di wilayah Turki yakni Reyhanli yang menjadi tempat pengungsian korban konflik Suriah. Otoritas Turki mengklaim aktor dibalik pengeboman tersebut adalah bagian dari rejim Bashar Assad di Suriah.⁴⁴

Konflik sipil bermutasi dengan kehadiran aktor-aktor non negara yang bergerak secara transnasional.⁴⁵ Konsekuensi konflik perang saudara Suriah telah menyebar dengan cepat ke Turki dengan ancaman keamanan yang tinggi, terutama berasal dari ISIS dan YPG.⁴⁶ Sedangkan Jabhat Al Nusra yang berada di bawah komando Al Qaeda justru mendapat bantuan dari jejaring negara teluk dan Turki.⁴⁷

Munculnya ISIS sebagai ancaman bagi Turki bermula ketika serangan di Anatolia tengah, Provinsi Niğde pada 20 Maret 2014, yang dilakukan oleh tiga anggota ISIS.⁴⁸ Kemudian disusul pada Juni 2014, konsulat Turki di kota Mosul Irak diserang oleh ISIS, dan sekaligus menyandera 49 anggota staf konsulat Turki.⁴⁹ Bagi Turki, meningkatnya kapabilitas militer ISIS ini juga karena dibantu oleh rejim Assad di Suriah. Turki menuduh ISIS telah berkolaborasi dengan

st/mass-killing-reported-in-syria-apparently-a-rebel-ambush.html

⁴⁴ Matthew Weaver, "Turkey blames Syria over Reyhanli bombings", *The Guardian*, 12 Mei, 2013, <https://www.theguardian.com/world/2013/may/12/turkey-blames-syria-reyhanli-bombings>

⁴⁵ Fred H. Lawson, "Syria's Mutating Civil War and Its Impact on Turkey, Iraq and Iran," *International Affairs* 90, no. 6 (2014): 1351–1365.

⁴⁶ Parlar Dal, "Impact of the Transnationalization of the Syrian Civil War on Turkey: Conflict Spillover Cases of ISIS and PYD-YPG/PKK." Hlm. 1401

⁴⁷ Muhammad Rizky Nur Kamrullah, "Peran Jabhat Al-Nusra Dalam Memberikan Tantangan Terhadap Kebijakan Amerika Serikat Mendukung Kelompok Oposisi Pada Konflik Bersenjata Di Suriah," *Global: Jurnal Politik Internasional* 19, no. 2 (2017): Hlm. 88.

⁴⁸ Semih Idiz, "ISIS emerges as threat to Turkey", *Al Monitor*, 25 Maret, 2014, <https://www.al-monitor.com/pulse/ru/originals/2014/03/isis-threat-turkey-syria-jihadists.html#ixzz3alaqaPik%3E>

⁴⁹ Emel Parlar Dal. *Op.Cit.* Hlm. 1406

⁴¹ Dwi Suta Mentari Rendra, "Keterlibatan Turki Dalam Konflik Suriah Pada Tahun 2011-2012," *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 6 (2017): 237.

⁴² Özlem Tür. "The political economy of Turkish-Syrian relations in the 2000s—The rise and fall of trade, investment and integration", dalam *Turkey-Syria Relations*. Routledge, 2016, 173.

⁴³ Dalal Mawad dan Rick Gladstone, "Syria Shoots Down Turkish Warplane, Fraying Ties Further", *New York Times*, 22 Juni, 2012, <https://www.nytimes.com/2012/06/23/world/middleea>

rezim Bashar Assad daripada melawannya.⁵⁰ ISIS mulai melawan pemerintah Suriah hanya saat kekuatan oposisi mulai meningkat. Sejatinya ISIS dan Bashar Assad saling bekerja sama.⁵¹ Meningkatnya ancaman ISIS terhadap Turki, sebagai akibat dari perang saudara Suriah, berdampak negatif terhadap politik domestik Turki dan kebijakan luar negeri.

Selain ISIS, aktor non-negara yang juga turut mengancam keamanan Turki adalah YPG (Kurdi Suriah) dan PKK (Kurdi Turki-Irak). Meski YPG mengklaim mereka tidak terkait langsung dengan PKK, tetapi Turki dan juga sebagian besar pakar di wilayah tersebut mengklaim bahwa keduanya memiliki hubungan dekat. Karenanya, Ankara melihat ancaman terhadap keamanannya sendiri di negara bagian Kurdi yang otonom (Suriah bagian utara) sebagai tempat PKK dapat bersembunyi atau dengan mudah menyerang.⁵²

Bagi Turki ancaman sesungguhnya adalah eksistensi rejim Bashar Assad di Suriah. Menurut Kamal Alam, sejak perang dimulai, Assad telah mengubah konstitusi Suriah sebanyak dua kali dengan mengeluarkan puluhan ribu paspor Suriah ke banyak komunitas Kurdi untuk pertama kalinya. Di bawah peraturan ini, bahasa dan budaya Kurdi juga akan dilindungi dan dipromosikan. Kemudian, fakta yang ditemukan bahwa milisi Kurdi ternyata telah bergabung dengan tentara militer Suriah⁵³. Selain itu, İbrahim Kalın, Wakil Sekretaris Jenderal Kepresidenan Republik Turki mengatakan bahwa Assad bertanggung jawab atas kehadiran dan kebangkitan ISIS

di kawasan karena mengubah gelombang protes menjadi pertarungan politik identitas. Perlawanan terhadap ISIS sementara mengabaikan rezim Assad merupakan upaya yang tidak akan mengakhiri pertumpahan darah di Suriah.⁵⁴

Dalam menghadapi kelompok teroris, Turki di era Erdogan sudah melancarkan tiga operasi sekaligus yakni Operation Euphrates Shield 2016-2017 (OES), Operation Olive Branch (OOB) 2018, dan Operation Peace Spring (OPS) di 2019.⁵⁵ Ketiga operasi tersebut merupakan tindakan luar biasa yang dilakukan oleh Turki. Operasi pertama, OES diluncurkan pada 24 Agustus 2016, dan berlangsung selama tujuh bulan hingga 29 Maret 2017 dengan melibatkan Free Syrian Army (FSA) dan menargetkan kelompok ISIS dan YPG. Operasi militer ini bertujuan untuk mencegah kemungkinan milisi YPG menyeberangi Sungai Efrat ke arah barat untuk bergabung dengan pasukan Kurdi yang menguasai sebagian besar daerah di sana. Ada kekhawatiran dari Turki bahwa pihak Kurdi Suriah akan mencoba untuk membangun wilayah berpemerintahan sendiri mirip dengan wilayah otonomi Kurdi Irak.⁵⁶ Selama OES, pasukan Turki telah melumpuhkan 3.060 teroris ISIS.⁵⁷

Kemudian pada 20 Januari 2018, OOB dilancarkan Erdogan untuk membersihkan teroris YPG / PKK dari Afrin, barat laut Suriah. Serangan itu diawali dengan pengeboman jet tempur Turki. Operasi

⁵⁴ Emel Parlar Dal. *Op.Cit.* Hlm. 1411

⁵⁵ Ardi Priyatno Utomo, "Sejak 2016, Pasukan Turki Sudah 3 Kali Menggempur Kurdi di Suriah," *Kompas*, 10 Oktober, 2019, <https://internasional.kompas.com/read/2019/10/10/19041711/sejak-2016-pasukan-turki-sudah-3-kali-menggempur-kurdi-di-suriyah?page=all>

⁵⁶ BBC Indonesia, "Turki akhiri operasi militer 'Perisai Eufkrat' di Suriah," 30 Maret, 2017, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-39440106>

⁵⁷ Muhammad Abdullah Azzam, "Pengamat: Operasi Turki akan mengisi kekosongan di Suriah utara," *Anadolu Agency*, 11 Oktober, 2019, <https://www.aa.com.tr/id/dunia/pengamat-operasi-turki-akan-mengisi-kekosongan-di-suriah-utara/1610707>

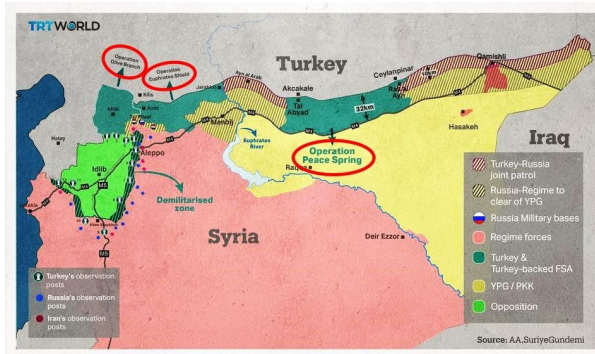
⁵⁰ Akbar Shahid Ahmed, "Turkey, reluctant partner in Obama strategy, frustrates U.S. officials", *The Huffington Post*, 11 November, 2014, http://www.huffingtonpost.com/2014/11/11/turkey-isis-obama-problems_n_6135856.html.

⁵¹ Emel Parlar Dal. *Op.Cit.* Hlm. 1409

⁵² Zia Weise, "Turkey's invasion of Syria explained", *Politico*, 15 Oktober, 2019, <https://www.politico.eu/article/8-questions-about-turkeys-incursion-into-syria-answered/>

⁵³ Kamal Alam. *Op.Cit.* Hlm. 10

tersebut bertujuan untuk membangun keamanan dan stabilitas di sepanjang perbatasan Turki dan kawasan serta untuk melindungi warga Suriah dari penindasan dan kekejaman teroris. Operasi ini menetralkan sekitar 4.000 teroris di wilayah tersebut.⁵⁸



Gambar 2: Peta Operasi militer Turki di kawasan perbatasan Turki-Suriah⁵⁹

Terakhir adalah OPS pada 9 Oktober 2019, Turki berhadapan 3 musuh sekaligus yakni YPG, ISIS dan juga tentara pemerintah Suriah. Ada kesepakatan terselubung antara YPG, ISIS dan pemerintah Suriah untuk menghadapi kekuatan Turki di perbatasan bagian utara Suriah. Sedangkan Turki saat itu turut berkoalisi dengan FSA yang akhirnya membuat sebagian besar warga Suriah mendukung operasi Turki di kawasan tersebut.⁶⁰ Operasi ini berakhir ketika Turki melakukan pertemuan dengan perwakilan Amerika Serikat yang menjamin kawasan perbatasan Turki-Suriah sepanjang 120 km sebagai zona aman. Dalam artian Turki tidak menghendaki adanya aktivitas terorisme di kawasan dan lebih menjamin keamanan

⁵⁸ Anadolu Agency, "4,000 terrorists neutralized in Afrin: Erdogan," 7 April, 2018, <https://www.aa.com.tr/en/politics/4-000-terrorists-neutralized-in-afrin-erdogan/1111464>

⁵⁹ TRTWorld, "Operation Peace Spring in a nutshell," 23 Oktober, 2019, <https://www.trtworld.com/turkey/operation-peace-spring-in-a-nutshell-30779>

⁶⁰ Şener Aktürk, "Turkey's Operation Peace Spring and the Battle for a Free Syria," *TRTWorld*, (2019): 5.

pengungsi Suriah yang mendiami kawasan tersebut.⁶¹

Aktor Sekuritisasi, Speech Act dan Audiens

Aktor sekuritisasi lebih didominasi oleh otoritas pemerintah dalam hal ini adalah Presiden Erdogan. Erdogan adalah tokoh kunci yang menduduki kantor pemerintah Turki, dengan AKP sebagai kekuatan utamanya mendominasi politik negara. Aktor-aktor domestik ini sangat menganut konsep negara-bangsa Turki sebagai entitas kesatuan dengan batas yang jelas yang membutuhkan keamanan di dalam level domestik dan regionalnya.⁶²

Bagi Turki, rezim Assad adalah sumber masalah utama. Erdogan menempatkan Assad sebagai aktor kejahatan yang lebih besar dalam perang Suriah. Menurut laporan Syrian Observatory for Human Rights, pada Desember 2018, perang sipil yang berlangsung selama 93 bulan telah menewaskan 560.000 orang, sebagian besar korban adalah Arab Sunni. Laporan tersebut menyebutkan bahwa rezim Assad bertanggung jawab atas hampir 500.000 kematian, sementara ISIS bertanggung jawab sekitar 20.000 orang.⁶³ Berdasarkan perbandingan tersebut, rezim Assad lebih berpotensi menjadi sumber bahaya yang lebih tinggi dibanding ISIS. Sejalan dengan hal itu, Ibrahim Kalin, Wakil Sekretaris Jenderal Kepresidenan Republik Turki, mengatakan bahwa Assad bertanggung jawab atas kehadiran dan kebangkitan ISIS di kawasan. Perlawanan terhadap ISIS sementara mengabaikan rezim Assad

⁶¹ Umur Uras, "Turkey's Operation Peace Spring in northern Syria: One month on," *Al Jazeera*, 8 November, 2019,

<https://www.aljazeera.com/news/2019/11/turkey-operation-peace-spring-northern-syria-month-191106083300140.html>

⁶² Luerdi - -, "Turkish Domestic Actors' Role in Foreign Policy Making: Case of Turkey – KRG's Strategic Bilateral Partnership," *Global: Jurnal Politik Internasional* 21, no. 1 (2019): 54.

⁶³ Soner Cagaptay, *Erdogan's empire: Turkey and the politics of the Middle East* (New York: I.B. Tauris, 2020), 129

merupakan upaya yang tidak akan mengakhiri pertumpahan darah di Suriah.⁶⁴

Erdogan dalam pidatonya saat melancarkan aksi militernya pertama kali di Suriah dalam OES terhadap kelompok teroris ISIS menyatakan bahwa:

“The attacks that targeted our country from Syria have come to such a level that leaves us no choice but to solve this problem immediately and the process for this started today. ISIS has nothing to do with Islam. On the contrary, it is the biggest trouble for Islam in this century.”⁶⁵

Dalam pernyataan tersebut Erdogan melakukan sekuritisasi atas ancaman bahaya ISIS di kawasan. Konteks ini yang kemudian membuat Turki melancarkan operasi militernya pertama. Meski aksi Turki tersebut mendapat mandat dari parlemen, namun muncul berbagai reaksi yang beragam dari parlemen Turki saat itu. Dalam hal ini, penulis menjadikan parlemen sebagai audiens yang dianggap penting untuk melegitimasi secara konstitusional operasi militer Turki dan juga sikap rakyat Turki sebagai bentuk dukungan moral.

Di parlemen, Partai Rakyat Republik (Halk Partisi / CHP) mendukung OES dalam memberantas ISIS. Kritik CHP adalah pemerintah Turki tidak hanya fokus memberantas ISIS di wilayah perbatasan Suriah namun juga memaksimalkan penjagaan militer di kawasan perbatasan Turki. Mengingat banyak kasus bom bunuh diri yang dilakukan ISIS di wilayah teritori Turki. Sedangkan Partai Demokrat Rakyat (Halkların Demokratik Partisi / HDP) menganggap bahwa OES menjadi pertanda bahwa Turki ikut campur dalam konflik sipil di Suriah. HDP bahkan meminta pasukan

Turki bekerjasama dengan pasukan Kurdi di Suriah dan kekuatan demokrasi lainnya untuk memastikan perdamaian sipil Turki.⁶⁶

Dalam peluncuran operasi militer kedua yakni OOB, Erdogan lebih memfokuskan target pada kelompok Kurdi YPG di Afrin. Bangkitnya kekuatan YPG di wilayah Afrin dan intensitasnya melakukan serangan ke Turki menjadi alasan bagi para pemimpin Turki untuk mengambil tindakan militer darurat terhadap ancaman kelompok tersebut. Erdogan dalam pernyataannya mengatakan bahwa:

“The PKK, the YPG, the PYD are all the same. Changing their names does not change the fact they are terror organizations,”

Dalam operasi kedua ini, muncul dukungan sekaligus kecaman dari rakyat Turki. Rakyat Turki mengakui bahwa keterlibatan tentara militer Turki di Suriah membangkitkan semangat heroisme namun disisi lain banyak nyawa yang harus dikorbankan. Kesadaran publik Turki mulai terbentuk bahwa operasi militer yang ada justru harus dibayar mahal oleh Turki sendiri. Hal ini membuat partai-partai oposisi Turki menjaga jarak dan cenderung hati-hati mengomentari operasi militer, agar tidak dianggap membangkang terhadap keterlibatan tentara yang berperang di Suriah.⁶⁷

Meskipun Turki mengakui bahwa keberadaan kelompok teroris sebagai ancaman bagi teritorinya. Erdogan mempertegas bahwa rejim Assad di Suriah merupakan sumber masalah sebenarnya. Erdogan mengatakan bahwa:

⁶⁴ Emel Parlar Dal, “Impact of the transnationalization of the Syrian civil war on Turkey: conflict spillover cases of ISIS and PYD-YPG/PKK,” *Cambridge Review of International Affairs* 11, no. 4 (2016): 1396–1420

⁶⁵ TRTWorld, “Erdogan says Turkey will never kneel down to any threat,” 24 Agustus, 2016, <https://www.trtworld.com/turkey/erdo-an-says-turkey-will-never-kneel-down-to-any-threat-2560>

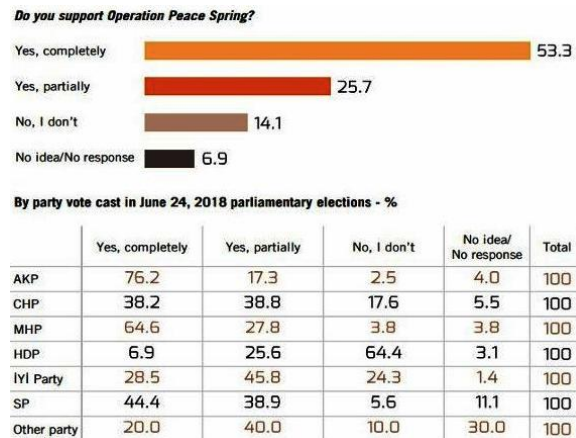
⁶⁶ Dejan Scepanovic, “Turkish Parliamentary Parties React to “Euphrates Shield” Operation,” *Armed Politics*, 2016, <https://www.armedpolitics.com/4391/turkish-parliamentary-parties-react-euphrates-shield-operation/>

⁶⁷ Dorian Jones, “Turkey Poll Shows Strong Support for Ankara's Military Campaign in Syria,” *VOA News*, 14 Februari, 2018 <https://www.voanews.com/middle-east/turkey-poll-shows-strong-support-ankaras-military-campaign-syria>

“I don’t regard Bashar Assad as a politician anymore. He’s a terrorist carrying out state terrorism. A person who killed 110,000 of his people is a terrorist. There’s state terrorism — I’m speaking frankly”.⁶⁸

Pada operasi ketiga yakni OPS, Turki mengerahkan kekuatan militernya tidak hanya melemahkan kekuatan kelompok Kurdi. Namun juga memastikan terbentuknya safe zone di wilayah perbatasan Turki dan Suriah. Sama halnya dengan dua operasi sebelumnya, Erdogan tampil sebagai aktor sekuritisasi dominan. Hanya saja opini publik mulai menunjukkan sikap yang lebih kontradiktif.

Hasil survey Metropoll menunjukkan bahwa dukungan publik terhadap OPS mencapai 80 %. Hanya saja saat serangan berlangsung, dukungan publik mengalami penurunan dengan komposisi 53,3 % populasi mendukung sepenuhnya, sementara 25,7 % lainnya memberikan dukungan parsial.



Gambar 3: Persentase Dukungan Peace Spring Operation oleh parlemen Turki⁶⁹

⁶⁸ Lazar Berman, “Erdogan calls Assad a ‘terrorist,’ blasts Kerry,” *The Times of Israel*, 7 Oktober, 2013, <https://www.timesofisrael.com/erdogan-calls-assad-a-terrorist-blasts-kerry/>

⁶⁹ Duvar, “Public support for Turkey’s Syria offensive at 79 percent: Poll,” 18 November, 2019, <https://www.duvarenglish.com/politics/2019/11/18/public-support-for-turkeys-syria-offensive-at-79-percent-poll/>

Bahkan dukungan parlemen Turki terutama partai oposisi seperti CHP dan HDP mengalami penurunan. CHP menentang dengan tegas politisasi operasi tentara Turki di Suriah, dan mengatakan bahwa warga Suriah yang harusnya berperang bukan tentara Turki.⁷⁰ Hal ini berbeda dengan sikap awal mereka terhadap dua operasi sebelumnya yang cenderung berkompromi dengan alasan keamanan nasional. Perubahan dukungan partai-partai oposisi ini juga sejalan dengan persepsi publik yang melihat bahwa isu keamanan terkait Suriah (terorisme) tidak lagi menjadi masalah utama.⁷¹

Intervensi militer Turki di Suriah tidak hanya mendapat dukungan dari publik Turki, tapi juga didukung oleh rakyat Suriah. Menurut survei Gallup International menunjukkan bahwa 57% Suriah mendukung intervensi militer Turki. Survei Gallup juga menunjukkan bahwa ketika dipecah berdasarkan kategori etnis, 64% orang Arab dan 23% orang Kurdi secara terbuka mendukung intervensi militer Turki.⁷²

Pengungsi Suriah sebagai Facilitating Condition

Keberadaan pengungsi Suriah di wilayah perbatasan Suriah menjadi alasan otoritas Turki untuk membenarkan aksi militernya di Suriah. Isu pengungsi dikapitalisasi oleh Turki tidak hanya untuk mendapatkan dukungan publik dalam negeri, namun juga lembaga-lembaga bantuan kemanusiaan internasional serta dukungan Uni Eropa. Hal ini terlihat dari sikap Erdogan yang beberapa kali mengancam bahwa Turki akan membuka gerbang dan mengirim 3,6 juta pengungsi ke Eropa.⁷³

⁷⁰ Kamal Alam, “The Assad-Erdogan Relationship: A Mirror Into Syrian-Turkish Ties,” *Asian Affairs* 51, no. 1 (2020): 11.

⁷¹ Duvar. *Op.Cit.*

⁷² Şener Aktürk. *Op.Cit.* Hlm. 4

⁷³ Branislav Stanicek, “Turkey’s military operation in Syria and its impact on relations with the EU”, *European Parliamentary Research Service* (2019),

Banyaknya gelombang pengungsi Suriah membuat publik Turki kian khawatir. Keberadaan pengungsi justru menghabiskan anggaran negara yang banyak untuk untuk membangun, memelihara kamp pengungsian, dan mempekerjakan staf pengelola. Sejak 2011 ketika para pengungsi Suriah pertama tiba, tingkat inflasi Turki telah meningkat, dengan harga konsumen inti hampir dua kali lipat dalam sepuluh tahun terakhir. Bahkan pengungsi Suriah telah berkontribusi pada peningkatan konsumsi pribadi secara keseluruhan⁷⁴ dan tingkat pengangguran antara 2014 dan 2015.⁷⁵

Puncak mobilisasi pengungsi Suriah, ditambah dengan berbagai masalah yang timbul akibat pengungsi tersebut, membuat Erdogan tidak segan melancarkan operasi militernya. Erdogan menegaskan bahwa OPS dilakukan untuk menciptakan kawasan zona aman bagi pengungsi untuk kembali ke Suriah. Turki berencana untuk memukimkan kembali 2 juta warga Suriah di zona aman seluas 30 km (19 mil) yang akan didirikan di Suriah, membentang dari Sungai Efrat ke perbatasan Irak.⁷⁶

Keberadaan pengungsi tidak selalu diidentifikasi sebagai ancaman oleh Turki. Arus mobilisasi penduduk Suriah yang berpindah ke Turki juga memberi sumbangsih terhadap perekonomian Turki. Turki mengeluarkan peraturan Regulation on Work Permits of Foreigners under Temporary Protection pada Januari 2016 yang memfasilitasi sebanyak 7.351 warga

Suriah untuk mendapatkan izin kerja di Turki sejak awal krisis Suriah terjadi.⁷⁷ Erdogan menyatakan bahwa Turki harus memanfaatkan tenaga terampil yang berprofesi sebagai guru, dokter, insinyur dan pengacara di antara pengungsi Suriah.⁷⁸ Selain itu, menurut statistik Turkey Union of Chambers and Commodity Exchanges of Turkey, telah terjadi penambahan perusahaan asing asal Suriah di Turki yang sebelumnya hanya 107 perusahaan di tahun 2011, kemudian bertambah menjadi 1595 perusahaan di 2018.⁷⁹ Dengan adanya keuntungan ekonomis tersebut, penulis menempatkan arus pengungsi sebagai facilitating condition alih-alih sebagai ancaman eksistensial dalam teori sekuritisasi.

Analisis Sekuritisasi Turki terhadap Suriah

Erdogan melakukan sekuritisasi terhadap rezim Assad di Suriah. Status Assad yang awalnya disebut sebagai “saudara” oleh Erdogan, telah bergeser menjadi ancaman eksistensial. Assad bertanggung jawab atas meninggalnya ratusan ribu rakyat Suriah. Selain itu, bagi Erdogan, eskalasi ancaman baik itu ISIS maupun kelompok Kurdi tidak akan menjadi masalah keamanan bagi Turki jika sejak awal Bashar Assad mau melakukan usulan reformasi Turki. Alih-alih menerima usulan Erdogan, Assad justru memberi perlindungan pada kelompok Kurdi dengan memberikan kewarganegaraan dan wilayah.

Kebijakan Assad terhadap Kurdi tersebut justru menambah permasalahan baru bagi Turki. Selain itu, isu politik sektarian yang dimainkan Assad di Suriah justru membuka polarisasi yang sangat radikal,

[https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document.html?reference=EPRS_ATA\(2019\)642284](https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document.html?reference=EPRS_ATA(2019)642284)

⁷⁴ Ravale Mohyidin, “Media Coverage, Perception and Evidence: The Economic Impact of Syrian Refugees in Turkey,” *TRT World Research Centre* (2018): 18

⁷⁵ Cihan Kizil, *Turkey’s Policy on Employment of Syrian Refugees and its Impact on the Turkish Labour Market* dalam Eroglu, D., Cohen, J. and Sirkeci, I. (Eds.), *Turkish Migration: Selected Papers*, London, England: Transnational Press, 2016.

⁷⁶ Hurriyet Daily News, “Operation Peace Spring starts in N Syria: Erdoğan”, 9 Oktober, 2019, <https://www.hurriyetdailynews.com/turkish-troops-syrian-national-army-begin-operation-peace-spring-in-northern-syria-erdogan-147320>

⁷⁷ Omer Karasapan, “Challenges facing Turkey’s Syrian businesses,” *Brookings*, 19 Maret, 2021, <https://www.brookings.edu/blog/future-development/2021/03/19/challenges-facing-turkeys-syrian-businesses/>

⁷⁸ Al Jazeera, “Erdogan offers citizenship to Syrian and Iraqi refugees,” 7 Januari 2017, <https://www.aljazeera.com/news/2017/1/7/erdogan-offers-citizenship-to-syrian-and-iraqi-refugees>

⁷⁹ Omer Karasapan, *Op.Cit*

antara kelompok Alawi (Pro Rezim) dan Sunni yang oposisi. Polaritas tersebut memupuk solidaritas sesama kelompok Sunni lainnya untuk terlibat dalam perang sipil Suriah, termasuk ISIS.

Bagi Turki, keberadaan pasukan Pro Rezim Assad, ISIS, dan YPG menjadi masalah utama bagi keamanannya karena semuanya terkait dengan serangan teror di Turki. Terlihat dalam speech act Erdogan yang menempatkan ketiganya sebagai ancaman yang saling terkait. Bahkan, ketiga aktor tersebut berkontribusi terhadap tingkat keparahan perang sipil yang mengakibatkan lonjakan pengungsi yang besar hingga ke Turki. Sebagai *facilitating condition*, masalah pengungsi justru digunakan sebagai dalih pembenaran Erdogan untuk melakukan operasi militernya di Turki. Sebagai aktor sekuritisasi, Erdogan menjadikan parlemen dan opini publik sebagai audiens yang mengafirmasi upaya sekuritisasi. Dalam kondisi tersebut, dengan adanya ancaman eksistensial yang dipolitisasi oleh aktor sekuritisasi melalui speech act terhadap audiens, dengan memanfaatkan kondisi yang memfasilitasi urgensi dan kedaruratan, maka mekanisme sekuritisasi tercipta. Dengan demikian, upaya sekuritisasi Erdogan terhadap Assad di Suriah, menuntut Turki untuk melancarkan kebijakan intervensionisnya.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan kerangka analisa sekuritisasi, perubahan sikap Turki terhadap Suriah diakibatkan oleh adanya peningkatan eskalasi ancaman di wilayah Turki sebagai efek limpahan perang sipil Suriah. Rezim Assad di Suriah berperan penting terhadap peningkatan ancaman tersebut, terutama kaitannya dengan kebangkitan Kurdi (YPG) di perbatasan Turki-Suriah dan kemunculan ISIS sebagai implikasi dari isu politik sektarian yang dimainkan rezim Assad. Akibatnya, berbagai aksi terorisme, kerentanan di perbatasan hingga masalah pengungsi membuat Erdogan melakukan intervensi militer ke Suriah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perang sipil di Suriah berpengaruh terhadap dinamika hubungan Turki dan Suriah. Pada akhirnya, Musim Semi Arab tidak membuat hubungan kedua negara terus bersemi. Oleh karenanya, penulis menyebutnya sebagai “bulan madu” yang singkat.

Berangkat dari kesimpulan tersebut, penulis merekomendasikan bahwa Turki harus kembali pada prinsip politik luar negeri “Zero Problem with Neighbour” yang cenderung mengedepankan *soft power* dibanding *hard power*. Dengan begitu, Erdogan tetap menjaga citranya sebagai pemimpin Islam yang mengedepankan solusi perdamaian dan kemanusiaan baik secara domestik maupun regional. Operasi militer Turki justru tidak menyelesaikan masalah, justru membebani Turki dengan berbagai persoalan kemanusiaan.

REFERENSI

- Alam, Kamal. "The Assad-Erdogan Relationship: A Mirror Into Syrian-Turkish Ties." *Asian Affairs* 51, no. 1 (2020): 95–108.
- Aktürk, Şener. "Turkey's Operation Peace Spring and the Battle for a Free Syria." TRT World Research Centre (2019).
- Akyol, M., 2016. *New York Times*. [Online] diakses dari <https://www.nytimes.com/roomfordebate/2011/11/15/why-turkey-turned-away-from-syria/the-problem-with-turkeys-zero-problems-plan>
- Al Jazeera. "Erdogan offers citizenship to Syrian and Iraqi refugees." 7 Januari 2017. <https://www.aljazeera.com/news/2017/1/7/erdogan-offers-citizenship-to-syrian-and-iraqi-refugees>
- Al Jazeera, 2019. Turkey's Operation Peace Spring in northern Syria: One month on. [Online] diakses dari <https://www.aljazeera.com/news/2019/11/turkey-operation-peace-spring-northern-syria-month-191106083300140.html>
- Al Monitor, 2014. ISIS emerges as threat to Turkey. [Online] Available at: <https://www.al-monitor.com/pulse/ru/originals/2014/03/isis-threat-turkey-syria-jihadists.html#ixzz3alaqaPik%3E>
- Anadolu Agency, "4,000 terrorists neutralized in Afrin: Erdogan," 7 April, 2018. <https://www.aa.com.tr/en/politics/4-000-terrorists-neutralized-in-afrin-erdogan/1111464>
- Askerov, Ali. "Turkey's 'Zero Problems with the Neighbors' Policy: Was It Realistic?" *Contemporary Review of the Middle East* 4, no. 2 (2017): 149–167, <https://doi.org/10.1177/2347798917694746>
- Azzam, Muhammad Abdullah. "Pengamat: Operasi Turki akan mengisi kekosongan di Suriah utara." Anadolu Agency, 11 Oktober, 2019. <https://www.aa.com.tr/id/dunia/pengamat-operasi-turki-akan-mengisi-kekosongan-di-suriah-utara/1610707>
- Balzacq, Thierry. *Enquiries into Methods: A New Framework for Securitization Analysis. Securitization Theory: How Security Problems Emerge and Dissolve*, 2010.
- Bayat, Asef. "The Arab Spring and Its Surprises." *Development and Change* 44, no. 3 (2013): 587–601, <https://doi.org/10.1111/dech.12030>
- BBC Indonesia, 2017. Turki akhiri operasi militer 'Perisai Eufkrat' di Suriah. [Online] diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-39440106>
- Berman, Lazar. "Erdogan calls Assad a 'terrorist,' blasts Kerry." *The Times of Israel*, 7 Oktober, 2013. <https://www.timesofisrael.com/erdogan-calls-assad-a-terrorist-blasts-kerry/>
- Buzan, Barry, Ole Waever. "Regions and powers: the structure of international security (Vol. 91)". Cambridge University Press, 2003: 1-564.
- Buzan, Barry, Ole Waever & Jaap de Wilde. "Security a New Framework for Analysis". Boulder, CO: Lynne Rienner, 1998.
- Cohen, Jeffrey H., Deniz Eroglu, and Ibrahim Sirkeci, eds. "Turkish migration 2016 selected papers". Transnational Press London, 2016.
- Cosentino, Gabriele, and Berke Alikasifoglu. "Post-Truth Politics in the Middle East: The Case Studies of Syria and Turkey." *Artnodes* 2019, no. 24 (2019): 91–100, <https://doi.org/10.7238/a.v0i24.3284>
- Côté, Adam. "Agents without Agency: Assessing the Role of the Audience in Securitization Theory." *Security Dialogue* 47, no. 6 (2016): 541–558, <https://doi.org/10.1177/0967010616672150>

- Dag, Rahman. "The Spillover Effect of the Syrian Crisis on the Peace Process in Turkey." *Journal of Asian and African Studies* 53, no. 8 (2018): 1251–1270. <https://doi.org/10.1177/0021909618781647>.
- Damla, Aras. "Similar Strategies, Dissimilar Outcomes: An Appraisal of the Efficacy of Turkey's Coercive Diplomacy with Syria and in Northern Iraq." *Journal of Strategic Studies* 34, no. 4 (2011): 587–618, <https://doi.org/10.1080/01402390.2011.561086>
- Daoudy, Marwa. "Asymmetric Power: Negotiating Water in the Euphrates and Tigris." *International Negotiation* 14, no. 2 (2009): 361–391, <https://doi.org/10.1163/157180609X432860>
- Deutsche Welle, 2012. Krisis Hubungan antara Suriah dan Turki. [Online] Available at: <https://www.dw.com/id/krisis-hubungan-antara-suriah-dan-turki/a-16291631>
- Dohrmann, Mark, and Robert Hatem. "The Impact of Hydro-Politics on the Relations of Turkey, Iraq, and Syria." *Middle East Journal* 68, no. 4 (2014): 567–583, <https://doi.org/10.3751/68.4.14>
- Duvar, 2019. Public support for Turkey's Syria offensive at 79 percent: Poll. [Online] diakses dari <https://www.duvarenglish.com/politics/2019/11/18/public-support-for-turkeys-syria-offensive-at-79-percent-poll/>
- Euro News, 2019. Turkey's Erdogan threatens to "open the gates" for migrants to Europe, diakses dari <https://www.euronews.com/2019/09/05/turkey-s-erdogan-threatens-to-open-the-gates-for-migrants-to-europe>
- Emmers, Ralf. "Non-Traditional Security in the Asia Pacific: The Dynamics of Securitization". Singapore: Marshall Cavendish International, 2004. Hlm. 3-4
- Eklund, Lina, and Darcy Thompson. "Differences in Resource Management Affects Drought Vulnerability across the Borders between Iraq, Syria, and Turkey." *Ecology and Society* 22, no. 4 (2017), <https://www.jstor.org/stable/26798992>
- France 24, 2011. Turkey's Erdogan makes case for Islam and democracy in Tunisia, diakses dari <https://www.france24.com/en/20110915-turkey-erdogan-visits-tunisia-second-leg-arab-spring-tour-israel>
- Freeman, Kevin. "Water Wars? Inequalities in the Tigris-Euphrates River Basin." *Geopolitics* 6, no. 2 (2001): 127–140, <https://doi.org/10.1080/14650040108407720>
- Goren, Nimrod. "If only Morsi had listened to Erdoğan", *Hurriyet Daily News*, 2013, diakses dari <https://www.hurriyetdailynews.com/if-only-morsi-had-listened-to-erdogan-53409>
- Gulmez, Recep. "The Securitization of the Syrian Refugee Crisis Through Political Party Discourses." *Journal of International Migration and Integration* 20, no. 3 (2019): 887–906, <https://doi.org/10.1007/s12134-018-0637-2>
- Güner, Serdar. "The Turkish-Syrian War of Attrition: The Water Dispute." *Studies in Conflict and Terrorism* 20, no. 1 (1997): 105–116, <https://doi.org/10.1080/10576109708436027>
- Hurriyet Daily News. "Operation Peace Spring starts in N Syria: Erdoğan." 9 Oktober, 2019. <https://www.hurriyetdailynews.com/turkish-troops-syrian-national-army-begin-operation-peace-spring-in-northern-syria-erdogan-147320>
- İçduygu, Ahmet, and Maissam Nimer. "The Politics of Return: Exploring the Future of Syrian Refugees in Jordan, Lebanon and Turkey." *Third World Quarterly* 41, no. 3 (2020): 415–433. <https://doi.org/10.1080/01436597.2019.1675503>.
- Jones, Dorian. "Turkey Poll Shows Strong Support for Ankara's Military Campaign in Syria." *VOA News*, 14 Februari, 2018 diakses dari <https://www.voanews.com/middle-east/turkey-poll-shows-strong-support-ankaras-military-campaign-syria>

- Jutila, Matti. "Securitization, History, and Identity: Some Conceptual Clarifications and Examples from Politics of Finnish War History." *Nationalities Papers* 43, no. 6 (2015): 927–943.
- Kamrullah, Muhammad Rizky Nur. "Peran Jabhat Al-Nusra Dalam Memberikan Tantangan Terhadap Kebijakan Amerika Serikat Mendukung Kelompok Oposisi Pada Konflik Bersenjata Di Suriah." *Global: Jurnal Politik Internasional* 19, no. 2 (2017): 77, <https://doi.org/10.7454/global.v19i2.287>
- Karasapan, Omer. "Challenges facing Turkey's Syrian businesses." *Brookings*, 19 Maret, 2021. <https://www.brookings.edu/blog/future-development/2021/03/19/challenges-facing-turkeys-syrian-businesses>
- Kashani-Sabet, Firoozeh. "Freedom Springs Eternal." *International Journal of Middle East Studies* 44.1 (2012): 156-158, <https://www.jstor.org/stable/41474988>
- Kurniawan, Y. *The politics of securitization in democratic Indonesia*. Springer International Publishing, 2018.
- Köstem, Seçkin. "Russian-Turkish Cooperation in Syria: Geopolitical Alignment with Limits." *Cambridge Review of International Affairs* 0, no. 0 (2020): 1–23. <https://doi.org/10.1080/09557571.2020.1719040>.
- Lawson, Fred H. "Syria's Mutating Civil War and Its Impact on Turkey, Iraq and Iran." *International Affairs* 90, no. 6 (2014): 1351–1365, <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12173>
- Luerdi, Luerdi, and Alfajri Alfajri. "Turkey's Foreign Policy Strategy Change in Syrian Crisis (2016-2017)." *Jurnal Hubungan Internasional* 7, no. 1 (2018).
- Luerdi -. "Turkish Domestic Actors' Role in Foreign Policy Making: Case of Turkey – KRG's Strategic Bilateral Partnership." *Global: Jurnal Politik Internasional* 21, no. 1 (2019): 48, <https://doi.org/10.7454/global.v21i1.347>
- Mawad, D. & Gladstone, R. "Syria Shoots Down Turkish Warplane, Fraying Ties Further." *New York Times*, 22 Juni, 2012. <https://www.nytimes.com/2012/06/23/world/middleeast/mass-killing-reported-in-syria-apparently-a-rebel-ambush.html>
- Maxwell, Joseph A. "Using Qualitative Methods for Causal Explanation." *Field Methods* 16, no. 3 (2004): 243–264, <https://doi.org/10.1177/1525822X04266831>
- Mearsheimer, John J. "The tragedy of great power politics". New York: W.W. Norton & Company, 2001.
- Mohyidin, Ravale. "Media Coverage, Perception and Evidence: The Economic Impact of Syrian Refugees in Turkey". TRT World Research Centre, 2018.
- Nas, Çiğdem. "The EU's Approach to the Syrian Crisis: Turkey as a Partner?" *Uluslararası İlişkiler* 16, no. 62 (2019): 45–64, <https://doi.org/10.33458/uidergisi.588912>
- Natil, Ibrahim. "Turkey's Foreign Policy Challenges in the Syrian Crisis." *Irish Studies in International Affairs* 27 (2016): 75–84, <https://www.jstor.org/stable/10.3318/isia.2016.27.8>
- Oktav, Özden Zeynep, and Aycan Çelikaksoy. "The Syrian Refugee Challenge and Turkey's Quest for Normative Power in the Middle East." *International Journal* 70, no. 3 (2015): 408–420, <https://doi.org/10.1177/0020702015584305>
- Orhan, Mehmet. "Transborder Violence: The PKK in Turkey, Syria and Iraq." *Dynamics of Asymmetric Conflict: Pathways toward Terrorism and Genocide* 7, no. 1 (2014): 30–48, <https://doi.org/10.1080/17467586.2014.909946>
- Özkan, Behlül. "Relations between Turkey and Syria in the 1980's and 1990's: Political Islam, Muslim Brotherhood and Intelligence Wars." *Uluslararası İlişkiler* 16, no. 62 (2019): 5–25, <https://doi.org/10.33458/uidergisi.588893>

- Parlar Dal, Emel. "Impact of the Transnationalization of the Syrian Civil War on Turkey: Conflict Spillover Cases of ISIS and PYD-YPG/PKK." *Cambridge Review of International Affairs* 29, no. 4 (2016): 1396–1420. <https://doi.org/10.1080/09557571.2016.1256948>
- Rendra, Dwi Suta Mentari. "Keterlibatan Turki Dalam Konflik Suriah Pada Tahun 2011-2012." *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 6 (2017): 243, <http://journal.unair.ac.id/JAHI@keterlibatan-turki-dalam-konflik-suriah-pada-2011-2012-article-11647-media-131-category-8.html>
- Republic of Turkey Ministry of Foreign Affairs, 2012. Relation Between Turkey-Syria. [Online] Available at: <http://www.mfa.gov.tr/relations-between-turkey%E2%80%93syria.en.mfa>
- Roe, Paul. "Actor, Audience(s) and Emergency Measures: Securitization and the UK's Decision to Invade Iraq." *Security Dialogue* 39, no. 6 (2008): 615–635, <https://doi.org/10.1177/0967010608098212>
- Scepanovic, D., 2016. "Turkish Parliamentary Parties React to "Euphrates Shield" Operation," *Armed Politics*, 2016. <https://www.armedpolitics.com/4391/turkish-parliamentary-parties-react-euphrates-shield-operation/>
- Stanicek, Branislav. "Turkey's military operation in Syria and its impact on relations with the EU." *European Parliamentary Research Service* (2019). diakses dari <https://www.europarl.europa.eu/EPRS/EPRS-Briefing-642284-Turkeys-military-operation-Syria-FINAL.pdf>
- Taufika, Rage. "Latent Securitisation of Illegal, Unreported and Unregulated (IUU) Fishing in Indonesia." *Global: Jurnal Politik Internasional* 22, no. 1 (2020): 26, <https://doi.org/10.7454/global.v22i1.488>
- TRT World Research Center, 2018. Operation Olive Branch: Report. [Online] diakses dari <https://researchcentre.trtworld.com/publications/reports/operation-olive-branch>
- TRTWorld, "Erdoğan says Turkey will never kneel down to any threat," 24 Agustus, 2016, <https://www.trtworld.com/turkey/erdo-an-says-turkey-will-never-kneel-down-to-any-threat-2560>
- TRTWorld, "Operation Peace Spring in a nutshell," 23 Oktober, 2019. diakses dari <https://www.trtworld.com/turkey/operation-peace-spring-in-a-nutshell-30779>
- UNHCR, 2021, Syria Refugee Crisis – Globally, in Europe and in Cyprus, diakses dari <https://www.unhcr.org/cy/2021/03/18/syria-refugee-crisis-globally-in-europe-and-in-cyprus-meet-some-syrian-refugees-in-cyprus/>
- Uras, Umur. "Turkey's Operation Peace Spring in northern Syria: One month on." *Al Jazeera*, 8 November, 2019. <https://www.aljazeera.com/news/2017/1/7/erdogan-offers-citizenship-to-syrian-and-iraqi-refugees>
- Utomo, Ardi Priyatno. "Sejak 2016, Pasukan Turki Sudah 3 Kali Menggempur Kurdi di Suriah." *Kompas*, 10 Oktober, 2019. <https://internasional.kompas.com/read/2019/10/10/19041711/sejak-2016-pasukan-turki-sudah-3-kali-menggempur-kurdi-di-suriah?page=all>
- Vuori, Juha A. "Illocutionary Logic and Strands of Securitization: Applying the Theory of Securitization to the Study of Non-Democratic Political Orders." *European Journal of International Relations* 14, no. 1 (2008): 65–99, <https://doi.org/10.1177/1354066107087767>
- Walt, Stephen M. *Revolution and war*. Cornell University Press, 1996.
- Waltz, Kenneth N. "Theory of International Politics". Long Grove, 1979.
- Waltz, Kenneth N. "Man, The State, and War: A Theoretical Analysis". Columbia University Press, 2001.

Alfiyan Nooryan Putra Pikoli | Bulan Madu yang Singkat: Mengapa Turki Mengubah Sikapnya terhadap Suriah Sejak Perang Sipil 2011?

- Weaver, Matthew. "Turkey blames Syria over Reyhanli bombings". The Guardian, 12 Mei, 2013, <https://www.theguardian.com/world/2013/may/12/turkey-blames-syria-reyhanli-bombings>
- Weise, Zia. "Turkey's invasion of Syria explained". Politico, 15 Oktober, 2019. <https://www.politico.eu/article/8-questions-about-turkeys-incursion-into-syria-answered/>
- Wendt, A. "Anarchy Is What States Make Of It: The Social Construction Of Power Politics. International organization", 46(2), 1992: 391-425, <https://doi.org/10.1017/S0020818300027764>
- Williams, Michael C. "Words, Images, Enemies: Securitization and International Politics." International Studies Quarterly 47, no. 4 (2003): 511-531, <https://doi.org/10.1046/j.0020-8833.2003.00277.x>

BIOGRAFI

Penulis adalah sarjana lulusan Hubungan Internasional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang saat ini sedang menempuh studi pascasarjana ilmu Hubungan Internasional di Universitas Indonesia. Fokus studi penulis dalam kajian hubungan internasional adalah terkait keamanan tradisional, *human security* dan politik luar negeri.